

Implementasi Proporsi Sebaran Industri dan *Location Quotient* dalam Pemilihan Industri Unggulan Provinsi Lampung

Dian Fajarika^{1*)}, Zulqadri Ansar²⁾, M Panji Agustri³⁾

^{1,2,3}Institut Teknologi Sumatera, Lampung, Indonesia.

Email korespondensi: dian.fajarika@ti.itera.ac.id

Submit : 12/01/2025 | Accept : 25/02/2025 | Publish : 30/03/2025

Abstract

The success of achieving industrial development goals and targets cannot be separated from a well-structured planning process. Industrial planning requires an approach that can evaluate performance and serve as a foundation for formulating industrial growth strategies. These industrial development strategies are essential to enhance the sustainability of industries as drivers of the national economy. This community service activity aims to analyze the selection of leading industry in Lampung Province to support the design of regional industrial development planning. The methods used include the economic analysis of Location Quotient (LQ) and the industrial area proportion analysis method. The integration of LQ calculations and industrial distribution reveals that the top three leading industries are the food industry, the wood and furniture industry, and the rubber industry. These industries not only serve as the basis of the LQ results but also have a high concentration of industrial distribution across Lampung. The evaluation results show that 93% of regional representatives demonstrated strong acceptance of the proposed leading industry design.

Keywords: *Leading Industry; Proportion; Industrial Area Distribution; Location Quotient; Lampung*

Abstrak

Keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan industri tidak terlepas dari proses perencanaan yang baik. Perencanaan industri membutuhkan pendekatan yang dapat menunjukkan evaluasi kinerja sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi pertumbuhan industri. Strategi pembangunan industri ini diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan keberlangsungan industri sebagai penggerak ekonomi negara. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan analisis pemilihan industri unggulan Provinsi Lampung dalam mendukung perancangan dokumen rencana pembangunan industri daerah. Metode yang digunakan berupa analisis ekonomi location quotient (LQ) dan metode analisis proporsi wilayah. Integrasi antara perhitungan LQ dan sebaran wilayah industri menunjukkan bahwa peringkat industri unggulan untuk 3 peringkat teratas meliputi industri makanan, industri kayu, furniture dan sejenisnya dan industri karet. Industri tersebut tidak hanya menjadi basis hasil LQ tetapi juga memiliki sebaran industri yang tinggi di wilayah Lampung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 93% perwakilan wilayah menunjukkan penerimaan yang baik terhadap hasil rancangan industri unggulan ini.

Kata Kunci: *Industri Unggulan; Proporsi; Sebaran Industri; Location Quotient; Lampung*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pencapaian tujuan dan sasaran pembangunan industri tidak terlepas dari proses perencanaan yang baik. Perencanaan industri membutuhkan pendekatan yang dapat menunjukkan evaluasi kinerja sehingga dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi. Strategi pembangunan industri ini diperlukan dalam upaya untuk meningkatkan keberlangsungan industri sebagai penggerak ekonomi negara (Szirmai, 2005). Strategi pembangunan industri harus didasarkan pada sektor industri yang memiliki potensi untuk berkembang.

Penyusunan rancangan industri saat ini menjadi permasalahan karena kurang didasarkan pada analisis ilmiah untuk mendukung perencanaan pengembangan industri daerah (Arbolino et al., 2018). Kekurangan tersebut menjadi penyebab adanya ketimpangan kemajuan antar daerah dan tidak tercapainya target pertumbuhan industri. Analisis yang ada hanya memberikan analisis potensi sumber daya bahan baku tanpa memperhitungkan potensi sebaran industri pengolahan (Suwanan et al., 2023). Hal ini data menyebabkan adanya kesalahan dalam persepsi penyusunan rancangan industri karena potensi bahan baku di suatu daerah tidak selalu menjadi pusat daerah industri. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis sebaran wilayah industri eksisting untuk mengetahui potensi pengembangan wilayah industri.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk melakukan analisis pemilihan industri unggulan Provinsi Lampung dalam mendukung perancangan dokumen rencana pembangunan industri daerah. Urgensi pemilihan Provinsi Lampung sebagai lokasi kegiatan pengabdian masyarakat karena kebutuhan revisi rencana pembangunan industri daerah setiap 5 tahun untuk mengsinkronkan kondisi yang saat ini terjadi dengan rencana yang panjang yang telah disusun pada periode 5 tahun sebelumnya. Penyusunan kembali rancangan pengembangan industri ini untuk mengetahui relevansi dengan perubahan kondisi, kebijakan serta faktor yang mempengaruhi pengembangan industri (Heilmann & Melton, 2013). Pemilihan industri unggulan ini membutuhkan pendekatan yang dapat memberikan gambaran secara kuantitatif tentang potensi dan sebaran industri di wilayah Lampung.

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk memilih industri unggulan dengan integrasi pendekatan analisis ekonomi dan sebaran wilayah industri. Pendekatan analisis ekonomi berupa *location quotient* digunakan untuk mengukur kontribusi suatu sektor di suatu wilayah dibandingkan dengan kontribusi sektor yang sama di tingkat nasional (Miller et al., 1991). Kekurangan pada metode adalah tidak memberikan informasi tentang persebaran industri. oleh karena itu metode ini memiliki kekurangan karena hanya menggunakan data pendapatan bruto suatu industri tanpa mengetahui persebaran industri di wilayah tertentu. Analisis tersebut menggunakan data diskrit dan dominasi industri hanya dari satu faktor yaitu *gross domestic product* (Billings & Johnson, 2012). Persebaran industri menjadi poin penting dalam menentukan besarnya dampak industri pada pertumbuhan wilayah. Sebaran industri dihitung dari persentase wilayah dengan industri yang sama dibandingkan dengan total seluruh wilayah di Provinsi Lampung.

Kontribusi yang diharapkan berdasarkan integrasi dari analisis ekonomi dan sebaran wilayah industri dapat memberikan pendekatan pemilihan industri unggulan yang lebih komprehensif. Pendekatan metode ini diharapkan memberikan pertimbangan faktor baru yaitu wilayah sebaran industri sehingga tujuan pemerintah untuk pemerataan jumlah industri dapat tercapai. Hipotesis teori pada metode yang digunakan adalah adanya pengaruh penggunaan integrasi metode untuk meningkatkan pertimbangan alternatif dalam keputusan pengembangan industri.

METODE KEGIATAN

Metode kegiatan menjelaskan ruang lingkup kegiatan, tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Penjelasan masing-masing tahapan sebagai berikut.

Asosiasi Dosen PkM Indonesia (ADPI)

Ruang lingkup kegiatan

Lingkup kegiatan adalah pemilihan industri unggulan yang ada di 15 kota atau kabupaten Provinsi Lampung. Kegiatan ini diperuntukkan untuk membantu analisis penyusunan rancang bangun industri untuk dokumen Revisi Rencana Pembangunan Industri Provinsi (RPIP) Lampung Tahun 2016-2035 (Lampung, 2016). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di untuk membantu Dinas Perindustrian Provinsi, Kota dan Kabupaten di Provinsi Lampung.

Tahap Persiapan

Kegiatan dimulai dengan melakukan diskusi untuk revisi rencana pembangunan industri tahun hingga tahun 2035. Selain diskusi juga dilakukan kajian literatur dari rencana pembangunan industri sebelumnya. Berdasarkan hasil kajian literatur, kemudian disusun kajian untuk pendekatan *location quotient* dan metode analisis proporsi wilayah sebagai pendekatan pemilihan industri unggulan. Pendekatan tersebut membutuhkan data berupa data potensi industri pengolahan dari semua kota dan kabupaten di Provinsi Lampung. Masing-masing perwakilan kabupaten dan kota berupa Dinas Perindustrian dan Perdagangan serta Dinas Koperasi dan UMKM dan dinas yang terkait dengan perencanaan industri daerah diundang untuk melakukan sesi *focus group discussion* terkait potensi pengembangan industri.

Tahap Pelaksanaan

Tahapan ini terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, pembuatan peta kawasan peruntukan industri serta pemaparan hasil kepada Dinas Perindustrian Provinsi Lampung. Pengumpulan data dilakukan dari sumber primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil *focus group discussion* dengan perwakilan instansi yang terkait perindustrian dari masing-masing kota dan kabupaten. Data primer yang didapatkan berupa potensi industri untuk dikembangkan. Setiap kota atau kabupaten memaparkan kondisi dari masing-masing wilayahnya terkait potensi pengembangan industri. Data sekunder didapatkan dari data laporan pemerintah tentang perindustrian berupa dokumen rencana pengembangan industri kota dan kabupaten, rencana strategis dan dokumen lainnya. Selain itu data sekunder juga mencakup data perencanaan industri di masing-masing kabupaten dan kota sebagai dasar acuan untuk konfirmasi kepada pemangku kepentingan. Pengumpulan data dilakukan dan dianalisis berupa data jenis industri, jumlah dan lokasi.

Tahap pengolahan data berupa memasukkan data input menggunakan analisis LQ dan proporsi wilayah industri. Metode *Location Quotient* (LQ) adalah metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi suatu sektor atau industri di wilayah tertentu dibandingkan dengan wilayah referensi yang lebih besar atau nasional (Billings & Johnson, 2012; Miller et al., 1991). LQ sering digunakan dalam perencanaan ekonomi, geografi ekonomi, dan penelitian untuk mengidentifikasi sektor unggulan di suatu daerah.

$$LQ = \frac{\frac{E_i}{E_T}}{\frac{e_i}{e_T}}$$

(Miller et al., 1991)

Keterangan:

- E_i : Jumlah tenaga kerja/sektor tertentu di wilayah lokal.
- E_T : Total tenaga kerja di semua sektor di wilayah lokal.
- e_i : Jumlah tenaga kerja/sektor tertentu di wilayah referensi (nasional/region).
- e_T : Total tenaga kerja di semua sektor di wilayah referensi.

Ambang *Location Quotient* diinterpretasikan jika $LQ < 1$, nilai menunjukkan bahwa **sektor ini** tidak memiliki keunggulan komparatif di wilayah tersebut. Sektor ini kurang berkembang dibandingkan wilayah referensi dan mungkin mengandalkan pasokan dari luar. Nilai $LQ \geq 1$, Sektor ini memenuhi kebutuhan lokal, dan untuk sektor industri dengan nilai LQ diatas menunjukkan bahwa sektor ini lebih berkembang daripada wilayah referensi dan mungkin mengeksport produk/jasa ke wilayah lain sehingga dapat diartikan sebagai sektor basis (Kharisma & Hadiyanto, 2019).

Metode berikutnya yaitu pengukuran proporsi jumlah wilayah industri terhadap jumlah seluruh wilayah dapat dihitung menggunakan Indeks Proporsi Wilayah Industri. Metode ini digunakan untuk analisis persebaran wilayah industri. Pendekatan ini merupakan salah satu analisis statistik deskriptif pengukuran proporsi sampel dari populasinya (Johnson, 2017). Proporsi yang digunakan adalah sebaran wilayah yang memiliki industri pengolahan.

$$P = \frac{W_i}{W_T}$$

Keterangan:

- P: Proporsi wilayah industri.
- W_i : Jumlah wilayah yang memiliki industri.
- W_T : Total jumlah wilayah (keseluruhan wilayah dalam studi).

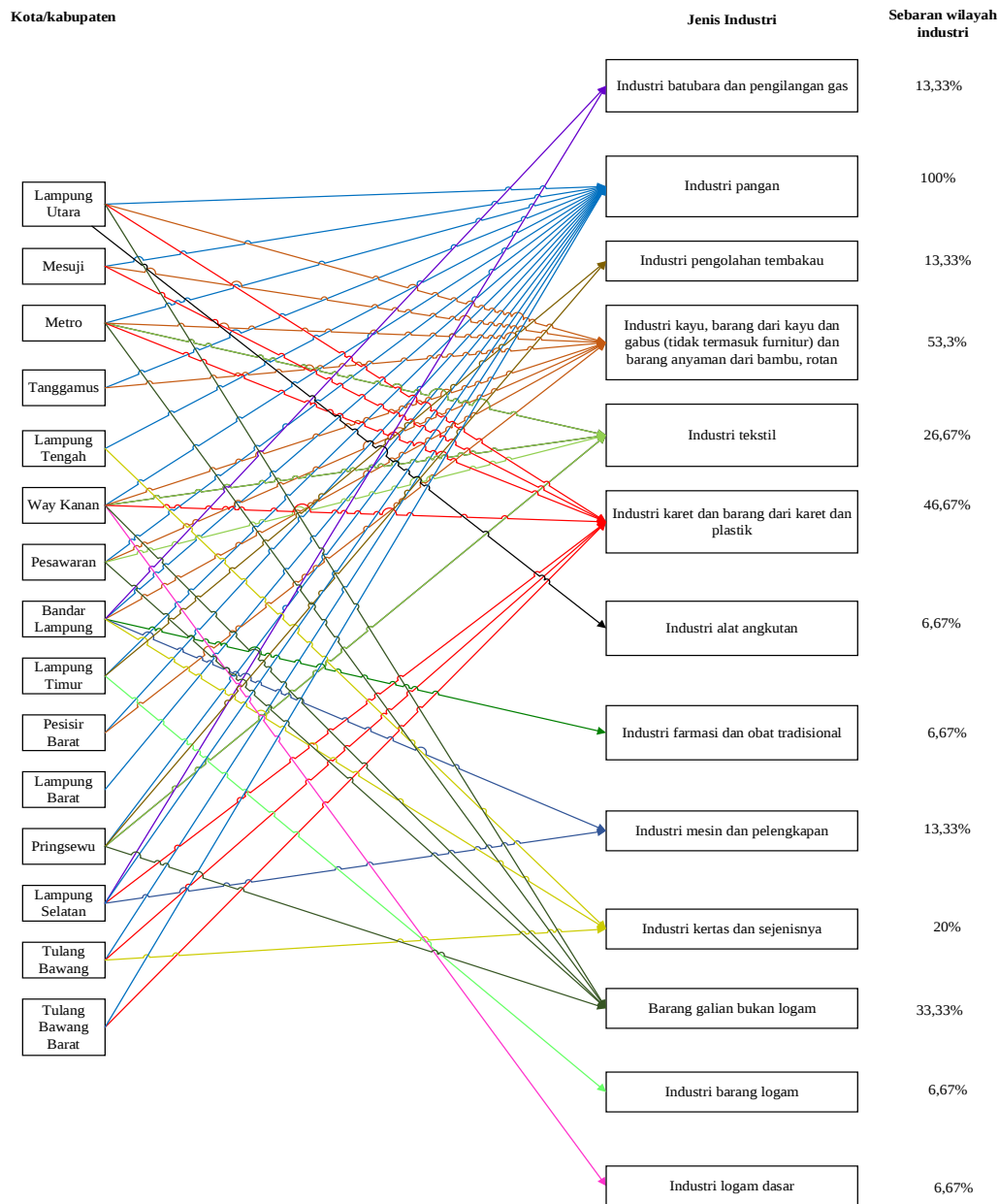
Indeks sebaran industri dihitung dari jenis industri yang tersebar di kota dan kabupaten Provinsi Lampung. Interpretasi nilai menunjukkan jika P mendekati 1 atau 100% maka industri tersebut dimiliki hampir semua wilayah memiliki industri. Ini menunjukkan persebaran industri yang sangat merata. Namun jika P mendekati 0 maka hanya sedikit wilayah yang memiliki industri, menunjukkan persebaran yang terkonsentrasi atau terbatas. Ambang nilai proporsi wilayah industri diatas 50% ($> 50\%$) menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki industri yang persebarannya dapat dianggap tinggi karena sebagian besar wilayah sudah memiliki aktivitas industri (Al Karim et al., 2019). Hal ini juga menunjukkan bahwa Industri tidak terkonsentrasi pada beberapa wilayah saja, melainkan tersebar luas.

Tahap evaluasi

Pada tahapan ini dilakukan evaluasi bersama stakeholder meliputi dinas perindustrian dan dinas terkait setempat. Evaluasi ini terkait dengan ketepatan rancangan industri yang ditinjau oleh perwakilan masing-masing kabupaten dan kota pada kegiatan pemaparan hasil akhir. Setiap perwakilan diminta untuk memberikan saran dan masukan serta kritikan jika terjadi ketidak sesuaian rancangan industri yang disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian ini terdapat 3 output berupa grafik sebaran industri tiap kota dan kabupaten di Provinsi Lampung, analisis peringkat industri unggulan dan peta sebaran kawasan peruntukkan industri. Grafik sebaran industri pengolahan (Gambar 1) menunjukkan sebaran industri di 15 kota dan kabupaten di Provinsi Lampung. Grafik tersebut didasarkan hasil diskusi dan *focus group discussion* serta kajian dokumen laporan rencana pembangunan daerah tiap kota dan kabupaten.



Gambar 1. Sebaran industri tiap kota dan kabupaten di Provinsi Lampung (sumber: tim penulis, data diolah)

Proporsi sebaran industri menunjukkan bahwa industri makanan memiliki sebaran 100% dimana semua daerah kota atau kabupaten di Provinsi Lampung memiliki potensi perkembangan industri tersebut. Industri kedua yang memiliki sebaran industri lebih dari 50% adalah industri kayu, barang dari kayu, gabus, bambu dan anyaman rotan. Sebaran industri yang lebih dari 50% menunjukkan bahwa tingkat persebaran tinggi. Tingkat persebaran yang tinggi menunjukkan bahwa keberadaan industri tidak terkonsentrasi pada beberapa wilayah (Tian, Liang, & Zhang, 2017). Industri makanan di Provinsi Lampung didukung oleh sebaran komoditas pertanian, perkebunan, peternakan dan sebagian besar perikanan di sebagian besar wilayah Lampung (Badan Pusat Statistik, 2023b). Nilai sebaran industri yang paling kecil terdapat pada 4 industri meliputi 1) industri alat angkutan, 2) farmasi dan obat tradisional, 3) barang dari logam dan 4) logam dasar. Keempat industri tersebut merupakan industri dengan sebaran lokasi yang rendah. Lokasi industri tersebut

hanya pada satu wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa industri tersebut masih terkonsentrasi pada satu wilayah.

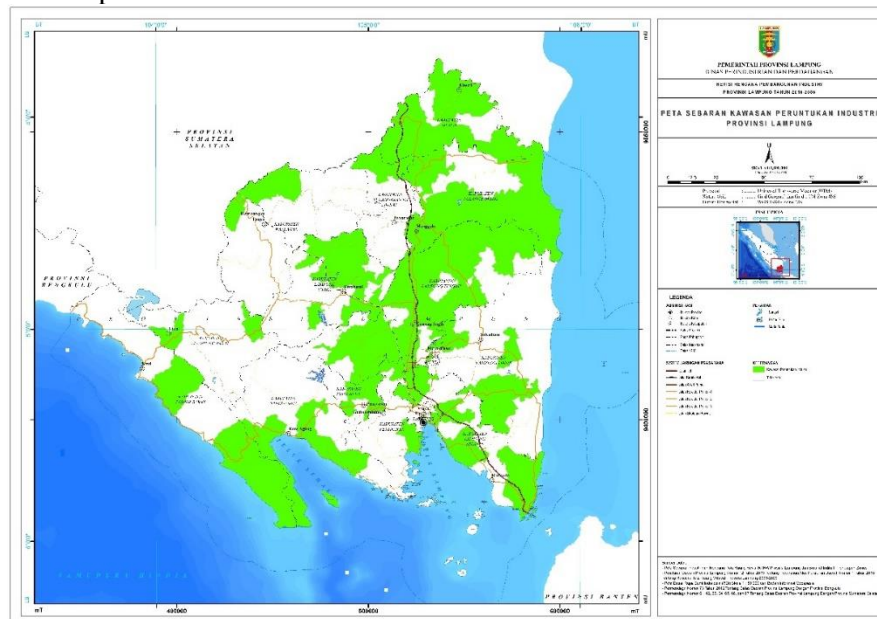
Output kedua berupa hasil analisis ekonomi dengan menggunakan *location quotient*. Analisis *location quotient* (LQ) menurut Hood dalam Hendayana (2003) adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah dengan memanfaatkan sektor basis atau sektor unggulan sebagai acuan. Sektor unggulan tersebut tidak hanya mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri, tetapi juga dapat memenuhi permintaan dari wilayah lain (Ginting & Betaubun, 2019). Hasil analisis LQ (Tabel 1) menunjukkan bahwa nilai $LQ \geq 1$ terdapat pada hampir semua industri kecuali pada industri kimia, farmasi dan obat tradisional dan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki.

Tabel 1 Hasil analisis industri unggulan dengan *location quotient* dan sebaran industri

Lapangan Usaha Tahun (data tahun 2022)	Lampung	Indonesia	LQ	Sebaran industri (%)	Keteran gan	Pering kat
Industri Pengolahan	46.603	76.861.286	-	-	-	-
1. Industri Batubara dan Pengilangan Migas	18,72	30948,5	1,00	13,33	Basis	9
2. Industri Makanan dan Minuman	37892	63302,750	1,00	100,00	Basis	1
3. Industri Pengolahan Tembakau	17	28026,4	1,01	13,33	Basis	8
4. Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	21	34286,7	1,03	26,67	Basis	5
5. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-	0	-	-	-	
6. Industri Kayu, furnitur dan sejenisnya	243	352538,9	1,14	53,33	Basis	2
7. Industri Kertas dan Sejenisnya	435	714885,5	1,00	20,00	Basis	6
8. Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	1825	3222447,3	0,93	6,67	Non-basis	13
9. Industri Karet, Plastik dan Sejenisnya	3606	5516094,8	1,08	46,67	Basis	3
10. Industri Barang Galian Bukan Logam	766	1209407,5	1,04	33,33	Basis	4
11. Industri Logam Dasar	172	240280,3	1,18	6,67	Basis	10
12. Industri Barang Logam dan Sejenisnya	251	372090,7	1,11	6,67	Basis	12
13. Industri Mesin dan Perlengkapan	1154	1553462,1	1,23	13,33	Basis	7
14. Industri Alat Angkutan	144	200589,9	1,18	6,67	Basis	11

Integrasi antara perhitungan LQ dan sebaran wilayah industri menunjukkan bahwa peringkat industri unggulan untuk 3 peringkat teratas meliputi industri makanan, industri kayu, furniture dan sejenisnya dan industri karet. Industri tersebut tidak hanya menjadi basis tetapi juga memiliki sebaran 100% di wilayah Lampung. Hal ini menunjukkan bahwa industri memberikan kesempatan untuk pemerataan pendapatan penduduk di Provinsi Lampung. Pemerataan lokasi industri ini berdampak pemerataan dalam arus transaksi ekonomi (Nursini, 2020). Peringkat tertinggi kedua terdapat pada industri kayu, *furniture* dan sejenisnya. Perkembangan industri kayu di Provinsi Lampung telah berlangsung sejak lama yang terlihat dari banyaknya masyarakat yang menanam kayu seperti kayu jati, sengon dan akasia di lahan penduduk (Hofmann et al., 2010). Selain itu tanaman tersebut sering dimanfaatkan sebagai tanaman pagar atau tanaman sela di antara tanaman utama. Hasil industri kayu ini berupa kayu bulat, *furniture* dan kayu gergajian (Utama et al., 2019). Namun industri kayu ini

sebagian besar masih dikuasai oleh industri mikro dan kecil (Badan Pusat Statistik, 2024). Industri yang ketiga yaitu industri karet yang didukung oleh Perkebunan karet serta investasi perusahaan karet di Provinsi Lampung. Nilai sebaran industri karet dibawah 50% atau 46,67% namun industri ini memiliki nilai PDB kedua setelah industri makanan (Badan Pusat Statistik, 2023a). Industri ini memiliki dampak yang cukup banyak pada petani karena komoditas ini memberikan peluang pada petani rakyat untuk ikut dalam memberikan kontribusi pada hasil perkebunan karet.



Gambar 2. Peta sebaran kawasan peruntukan industri
(Sumber: tim penulis, data diolah)

Output yang ketiga (Gambar 3) berupa rancangan kawasan peruntukan industri. perancangan peta kawasan industri ini sebagai gambaran untuk menjelaskan secara visual. Kawasann peruntukkan industri (KPI) adalah bahwa bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan industri berdasarkan rencana tata ruang dan wilayah yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan (Lampung, 2016). Area kawasan peruntukan industri pada Gambar 3 (pada area hijau) menunjukkan bahwa hampir 50% area di Provinsi Lampung telah tersebar kawasan peruntukan industri yang dapat ditempati oleh industri besar, sedang kecil dan mikro. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan yang padat industri terdapat di area jalan raya lintas Sumatera yang menghubungkan antar provinsi. Jalan raya memengaruhi alokasi spasial aktivitas ekonomi. Jalan raya meningkatkan tingkat aktivitas ekonomi di kabupaten yang dilaluinya secara langsung dan menarik aktivitas dari kabupaten yang berdekatan (Chandra & Thompson, 2000).

Hasil evaluasi hasil pengabdian ini ditunjukkan dengan tingkat penerimaan perwakilan dinas dan pemerintah kabupaten atau kota serta Provinsi Lampung terhadap hasil rancangan industri unggulan. Terdapat 1 kawasan di satu kabupaten yang menjadi masukan untuk perbaikan pada pengabdian ini yaitu di kawsan pesisir barat yang lebih difokuskan untuk hutan lindung. Hasil menunjukkan bahwa terdapat 14 dari jumlah total kabupaten dan kota yang telah memberikan *feedback* positif terhadap rancangan industri tersebut. Hal ini menunjukkan 93% perwakilan wilayah menunjukkan penerimaan yang baik terhadap hasil rancangan industri unggulan ini.



Gambar 3. Diskusi *online* untuk penyusunan rencana pengembangan industri



Gambar 4. Pemaparan hasil perancangan industri pada setiap perwakilan kota dan kabupaten Provinsi Lampung

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi terhadap metode pemilihan industri unggulan yang tidak hanya berdasarkan pertimbangan ekonomi tetapi juga pertimbangan sebaran lokasi industri. Sebaran lokasi industri ini menjadi poin yang penting dalam upaya untuk pemerataan pertumbuhan industri di Provinsi Lampung. Pemilihan industri unggulan ini telah memberikan pendekatan secara kuantitatif terkait potensi dan sebaran industri di wilayah Lampung. Selain itu implementasi kombinasi teknik perhitungan analisis ekonomi dan sebaran industri mampu memberikan gambaran tidak hanya nilai pertumbuhan secara general tetapi gambaran sebaran kawasan peruntukan industri secara visual yang lebih jelas.

Saran pada kegiatan pengabdian ini diantaranya perlunya analisis yang diskusi yang lebih komprehensif tentang kawasan hutan yang seringkali menjadi tumpang tindih dengan kebutuhan kawasan peruntukan industri. Selain itu kegiatan ini dapat lebih ditingkatkan kontribusinya dengan melakukan kajian langsung pada pelaku industri baik besar, sedang, mikro dan kecil untuk analisis kualitatif tentang kesiapan para pelaku industri untuk berkontribusi pada pertumbuhan industri daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Perindustrian Provinsi, Kota dan Kabupaten di Lampung, Bappeda, Dinas Pertanian, Kehutanan serta Dinas Lingkungan Hidup Lampung atas dukungan data dan forum diskusi selama melaksanakan kegiatan

pengabdian kepada masyarakat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Provinsi Lampung atas dana yang diberikan untuk kegiatan ini melalui skema penyusunan rencana Pembangunan Industri Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Karim, M., Jati Utomo, G., & Fauziah, B. (2019). Quality of Life and Economic Growth, Case Study of Dki Jakarta and Sub Urban Area. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 15(3), 227–247.
- Arbolino, R., Boffardi, R., Lanuzza, F., & Ioppolo, G. (2018). Monitoring and evaluation of regional industrial sustainability: Evidence from Italian regions. *Land Use Policy*, 75(January), 420–428. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2018.04.007>
- Badan Pusat Statistik. (2023a). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung menurut Lapangan Usaha*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (Vol. 11). Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik. (2023b). Produksi dan nilai produksi perikanan budidaya menurut Kabupaten/Kota dan komoditas utama di Provinsi Jawa Timur, 2022. *Surabaya: Badan Pusat Statistik*. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/TkdGeFN5OUJVvmxVTjBSclZrbFROalUzVW5KQmR6MDkjMw==/produksi-dan-nilai-produksi-perikanan-budidaya-menurut-kabupaten-kota-dan-komoditas-utama-di-provinsi-jawa-timur--2022.html?year=2022>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Profil Industri Mikro dan Kecil Provinsi Lampung 2022* (Vol. 8). Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Billings, S. B., & Johnson, E. B. (2012). The location quotient as an estimator of industrial concentration. *Regional Science and Urban Economics*, 42(4), 642–647. <https://doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2012.03.003>
- Chandra, A., & Thompson, E. (2000). Does public infrastructure affect economic activity? Evidence from the rural interstate highway system. *Regional Science and Urban Economics*, 30(4), 457–490. [https://doi.org/10.1016/S0166-0462\(00\)00040-5](https://doi.org/10.1016/S0166-0462(00)00040-5)
- Ginting, N. M., & Betaubun, P. (2019). The base sector of community plantation plant. *International Journal of Advanced Research in Engineering and Technology*, 10(6), 53–60. <https://doi.org/10.34218/IJARET.10.6.2019.007>
- Heilmann, S., & Melton, O. (2013). The Reinvention of Development Planning in China, 1993-2012. *Modern China*, 39(6), 580–628. <https://doi.org/10.1177/0097700413497551>
- Hendayana, R. (2003). Aplikasi Metode Location Quotient (LQ) dalam Penentuan Komoditas Unggulan Nasional. *Jurnal Informatika Pertanian*, 12(Desember 2003), 1–21. Retrieved from <http://www.litbang.pertanian.go.id/warta-ip/pdf-file/rahmadi-12.pdf>
- Hofmann, H., Heller, T., & Sikora, S. (2010). (Design of) modern steels for automotive application. (C. T., C. T., C. T., W. N., W. N., W. N., ... I. M., Eds.), *Materials Science Forum*. ThyssenKrupp Steel, Dortmund, Germany: Trans Tech Publications Ltd. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/MSF.638-642.3111>
- Johnson, R. A. (2017). *Probability and Statistics for Engineers*. Pearson (Vol. 8). <https://doi.org/10.1080/00401706.1966.10490369>
- Kharisma, B., & Hadiyanto, F. (2019). Analysis of Potential Sectors and Policy Priorities of Regional Economic Development in Maluku Province. *Etikonomi*, 18(1), 29–46. <https://doi.org/10.15408/etik.v18i1.7440>
- Lampung, P. (2016). Rencana Pembangunan Industri Provinsi Lampung tahun 2016 - 2035. Lampung.

- Miller, M. M., Gibson, L. J., & Wright, N. G. (1991). Location Quotient: A Basic Tool for Economic Development Analysis. *Economic Development Review*, 9(2), 65. Retrieved from <https://www.proquest.com/openview/d6011b83d027b7ad1dba29bb96b74a53/1?pq-origsite=gscholar&cbl=38209>
- Nursini, N. (2020). Micro, small, and medium enterprises (MSMEs) and poverty reduction: empirical evidence from Indonesia. *Development Studies Research*, 7(1), 153–166. <https://doi.org/10.1080/21665095.2020.1823238>
- Suwanan, A. F., Nuraini, F., & Adi, D. L. (2023). An Investigation of The Sectoral Competitiveness in Mojokerto Regency Through Location Quotient and Shift Share Techniques, 2579–2590. <https://doi.org/10.46254/ap03.20220427>
- Szirmai, A. (2005). Explaining success and failure in economic development. *World Economic Performance Past, Present and Future*, (31), 237–267. <https://doi.org/10.4337/9781781953556.00014>
- Tian, L., Liang, Y., & Zhang, B. (2017). Measuring residential and industrial land use mix in the peri-urban areas of China. *Land Use Policy*, 69(May), 427–438. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2017.09.036>
- Utama, R. C., Febryano, I. G., Herwanti, S., & Hidayat, W. (2019). Marketing Channels of Sengon (*Falcataria moluccana*) on the Local Community Sawn Timber Industry in Sukamarga Village, Abung Tinggi Sub-district, North Lampung Regency. *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2), 195. <https://doi.org/10.23960/jsl27195-203>